

PEMBENTUKAN IDIOM DALAM KUMPULAN LAGU *RACINE CARRÉE* KARYA STROMAE (Suatu Tinjauan Semantis)

Yayuk Larasari¹, Moses Usman², Wahyuddin³
yayuklarasari@gmail.com, wahyuddin.unhas@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pembentukan Idiom dalam Kumpulan Lagu *Racine Carrée* Karya Stromae (Suatu Tinjauan Semantis)”. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan jenis-jenis idiom apa saja yang didapatkan, bagaimana perubahan makna leksikal ke makna sebenarnya dan apa saja dampak yang diperoleh dari perubahan makna tersebut. Idiom dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu idiom penuh, idiom sebagian, idiom yang terdiri dari bagian tubuh, idiom yang terdiri dari kata indra, idiom nama warna, idiom nama benda alam dan idiom yang terdiri dari berbagai kelas kata (verba, nomina, adjektif dan adverb). Data yang terkumpul kemudian diteliti menggunakan teori perubahan makna. Perubahan makna yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perubahan makna yang dialami kata-kata pembentuk idiom setelah tergabung dalam sebuah idiom. Dari tigapuluh data yang diteliti diperoleh kesimpulan bahwa berubahnya makna pada kata pembentuk idiom adalah syarat dari terbentuknya idiom. kemudian Stromae menggunakan idiom dengan caranya sendiri tanpa menghilangkan makna idiomatikanya sehingga terlihat bahwa idiom dalam bahasa Prancis lebih fleksibel.

Kata kunci: idiom, makna idiomatik, makna leksikal, makna sebenarnya, perubahan makna.

1. Latar Belakang

Lagu merupakan hasil cipta rasa karsa manusia yang memiliki irama. Lagu sejak dahulu telah dikenal sebagai media terdekat bagi manusia untuk menunjukkan perasaan dan apa yang dipikirkannya. Cinta, kasih sayang, seni, keindahan alam, rasa syukur, hingga kritik dapat diungkapkan melalui lagu. Melalui lirik-lirik yang khas dan mudah diterima, lagu mampu mengantarkan pesan dari yang menciptakannya kepada siapa saja yang menikmatinya. Oleh sebab itu, kecerdasan seorang pencipta lagu dalam mengolah kata menjadi untaian bait lagu sangat diperlukan agar makna pada lagu tersebut dapat tersampaikan.

Salah satu pencipta lagu sekaligus penyanyi yang berbakat di Prancis saat ini adalah Stromae. Terlahir dengan nama lengkap Paul Van Haver, Stromae memulai karir bermusiknya sebagai seorang *rapper*. *Rap* merupakan teknik vokal yang berkata-kata dengan cepat dan orang yang melakukan *rap* disebut *rapper*.

Racine Carrée sepenuhnya memperlihatkan kecerdasan Stromae sebagai seorang musisi pada umumnya dan pencipta lagu pada khususnya. Di ketiga belas lagu dalam album ini, Stromae banyak menggunakan istilah-istilah terkini dan umum sehingga mudah diterima. Rima dan lirik yang menarik dengan padu-padan musik *hip-hop* pun enak untuk dinikmati. Selain menggunakan frasa yang sederhana, lagu-lagu Stromae dalam *Racine Carrée* juga banyak ditemukan frasa yang maknanya tidak dapat ditebak hanya dengan melihat kata-kata pembentuknya, frasa ini sering dikenal dengan kata “idiom”.

Secara singkat dan populer, idiom adalah rangkaian dua kata atau lebih yang maknanya tidak dapat diterka jika hanya melihat unsur-unsur pembentuknya. Idiom merupakan satuan frasa yang terdiri dari kata-kata yang bisa saja tidak berterima secara gramatikal namun sebenarnya memiliki makna secara kesatuan. Tidak jarang, kata pembentuk idiom kehilangan makna literalnya secara utuh. Oleh karena

itu, dikenallah istilah makna idiomatik. Idiom merupakan salah satu bentuk ujaran alternatif yang dapat digunakan pengguna bahasa untuk menunjukkan kekayaan budaya dimana idiom tersebut terbentuk dan digunakan. Pada lagu sendiri, idiom memiliki beberapa kedudukan. Selain untuk mempertegas makna dari keseluruhan lagu, idiom juga memberikan unsur estetika pada lagu tersebut baik itu dalam permainan rima ataupun susunan bait lagu.

Tidak sedikit yang menyamakan pengertian antara idiom, peribahasa, metafora, ataupun pepatah. Batasan antara *locution* ‘ungkapan khusus’, *proverbe* ‘peribahasa’, *diction* ‘pepatah’ dan metafora tidaklah jelas (Gonzalez Rey;1989). Masyarakat pemakai bahasa tersebut cenderung tidak memberi batasan yang pasti mengenai perbedaan dari bentuk-bentuk bahasa tersebut, karena pada penggunaannya lebih ditekankan pada makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut dan tujuan pembicara menggunakannya. Idiom, ungkapan dan metafora sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi sudut pandangnya yang berbeda. Idiom dilihat dari segi makna, yaitu menyimpangnya makna idiom dari makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, perasaan dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mengena. Sedangkan metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang satu dengan yang lain. Jika dilihat dari segi makna, maka bentuk ungkapan dan metafora termasuk idiom (dikutip dari Skripsi Cantika Amik Pristasianti “Idiom Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia yang Bermakna Kepribadian Manusia (Studi Komparatif) Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012).

Menurut pendapat para ahli yang dihimpun dari berbagai sumber,

pembentukan idiom berasal dari rentetan historikal dimana idiom tersebut, lahir, digunakan dan berkembang. Idiom adalah refleksi dari konsep sosio-kultur dan kreatifitas suatu masyarakat. Kemunculan suatu idiom berhubungan erat dengan latar belakang sosial dan budaya, juga sejarah masyarakat tersebut. Termasuk di dalamnya juga keadaan alam (http://pustaka.unpad.ac.id/wp.content/uploads/2010/04/perbandingan_struktur_idiom_bahasa_rusia_dan_bahasa_indonesia.pdf diakses pada tanggal 17 Juli 2015 pukul 00.06). Idiom juga dapat menunjukkan bagaimana pengguna bahasa yang terpisah secara geografis dan budaya memandang apa yang ada di dunia ini lalu merepresentasikannya secara verbal. Biasanya setiap daerah, negara dan bahasa memiliki idiom masing-masing yang sangat mencirikan kebudayaannya.

Pemaknaan idiom pada masing-masing daerah mengandalkan pemahaman budaya penggunaannya dan budaya akan selalu terikat dengan sebab-sebab historikal. Pada kasus idiom khususnya, sebab historikal ini kemudian sedikit demi sedikit akan terlupakan karena intensitas idiom yang semakin sering digunakan. Seperti efek domino dari semakin seringnya idiom tersebut dipakai dalam percakapan sehari-hari, terkadang masyarakat pengguna bahasa tidak menyadari telah menyisipkan frasa-frasa idiomatik dalam tuturannya. Hingga akhirnya pembeda antara ungkapan langsung dan idiom tidak lagi terdeteksi.

Meskipun sulit untuk menelusuri bagaimana proses pembentukan sebuah idiom dari segi historikalnya, namun tetap saja pembentukan idiom menyimpan fenomena linguistik yang menarik untuk dicari tahu. Perubahan makna leksikal terjadi pada sebagian atau bahkan seluruh elemen idiom, kosa kata maupun tata bahasa. Perubahan makna ini berlaku bagi seluruh idiom yang ada, apapun bahasanya, dari mana pun asalnya. Pada level inilah linguistik mengambil peran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan idiom dalam album *Racine Carrée* dengan judul “Pembentukan Idiom dalam Kumpulan Lagu *Racine Carrée* Karya Stromae (Suatu Tinjauan Semantis).

2. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penggunaan idiom atau ungkapan pada lagu-lagu Stromae dalam album *Racine Carrée*, diantaranya :

1. Pemenggalan unsur kata dan kalimat (elipsis).
2. Pergeseran makna dalam pembentukan idiom.
3. Pengaruh budaya pada penggunaan idiom.

3. Rumusan Masalah

1. Jenis-jenis idiom apakah yang terdapat dalam kumpulan lagu *Racine Carrée*?
2. Bagaimanakah perubahan makna leksikal ke makna idiomatik pada frasa-frasa idiomatik yang terdapat dalam kumpulan lagu *Racine Carrée* ?
3. Apa saja dampak perubahan makna leksikal ke makna idiomatik pada idiom-idiom yang terdapat dalam kumpulan lagu *Racine Carrée* ?

4. Landasan Teori

a. Idiom

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia idiom adalah sebuah konstruksi bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu

pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf 1996:109).

Dalam bahasa Prancis idiom dimaknakan sejajar dengan kata “*expression*”. Namun, kata *expression* sendiri memiliki banyak sinonim seperti *Les expressions idiomatiques*, *Locution figée*, *Les expressions figurées*, *Les expressions imagées*, dan *Idiotisme*. Secara umum, definisi *expressions* sama dengan pengertian kalimat ungkapan atau idiom pada umumnya.

[*les locutions figées appartenant à la langue française sont considérées comme étant un langage imagé qui « comme toute langue non officielle, ou non conventionnelle » (par le signifié qui ne concorde pas avec l'addition des mots dans l'axe syntagmatique) sont catégorisées à part, ne cadrant pas tout à fait avec les règles de formation du discours, ni par la forme ni par le sens.*] Claude Duneton : *La Puce À l'Oreille* 1990:16.

[dalam bahasa Prancis, ungkapan dianggap sebagai bahasa penggambaran, seperti bahasa non formal atau tidak konvensional, (terlihat tidak sesuai dengan makna kata pembentuknya) yang tidak cukup dimaknai dari keseluruhan bentuk teks, juga tidak pada bentuk gramatikal atau pun pada makna kata pembentuknya.] Claude Duneton : *La Puce À l'Oreille* 1990:16.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa idiom menekankan ketidaksesuaian bentuk dan makna idiom dengan asal usul leksikalnya. Sementara itu, Perrin (2000:69) memilih menggunakan istilah *expression idiomatique* untuk menjelaskan istilah idiom dalam bahasa Prancis.

[*Le terme « expression idiomatique » renvoie à « l'ensemble des locutions perçues comme figées par les usages de cette langue, et dont la signification tient à une mémorisation préalable, analogue à*

celle de n'importe quelle unité lexicale ».] Perrin 2000:69.

[istilah *expression idiomatique* (idiom) mengacu pada semua frasa baku yang dianggap tetap oleh pengguna bahasa dan maknanya hadir dari rentetan memori yang saling berkaitan dalam bentuk apapun.”] Perrin 2000:69.

Kutipan tersebut masih sejalan dengan pendapat Duneton (1990:16) yang melihat idiom difiksasi melalui penggunaan, namun Perrin (2000:69) menekankan bahwa sumber dari makna idiom adalah ingatan (*memorisation*). Meskipun demikian, makna idiomatik masih bersifat analogis atau masih memiliki kesamaan tertentu dengan makna leksikal.

b. Jenis Idiom

1. Berdasarkan Segi Keeratan Unsur-Unsurnya dalam Membentuk Makna

- Idiom Penuh
- Idiom Sebagian

2. Berdasarkan Jenis Unsur yang Membentuknya

- Idiom yang Terdiri dari Bagian Tubuh
- Idiom yang Terdiri dari Kata Indra
- Idiom Nama Warna
- Idiom Nama Benda Alam
- Idiom yang Terdiri dari Berbagai Kelas Kata
 - Idiom dari *Numeralia*
 - Idiom dari *Verba*
 - Idiom dari *Nomina*
 - Idiom dari *Adverbia*
 - Idiom dari *Adjektiva*

c. Makna

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti tanda atau lambang. Secara singkat dan populer dapat

dikatakan bahwa semantik adalah telaah mengenai makna (George, 1962:1).

Dalam pengertian yang luas, linguistik dapat dibagi atas tiga pokok bahasan yaitu (1) sintaksis, (2) semantik dan (3) pragmatik (Edwards, 1972:348). Pembagian tersebut awalnya dibuat oleh Charles Morris dan kemudian oleh Rudolf Carnap dalam Tarigan (1986:3-13).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna didefinisikan : (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Nick Riemer dalam bukunya *Introducing Semantics* (2010:10-11) mengurai definisi makna bagi bahasa Prancis.

[Whereas, in Warlpiri, the meaning of words are not discussed in the same terms as the intentions of speakers, in French there is a close link between these two domains. The most common way of expressing 'mean' in French is the expression 'vouloir dire', which literally means 'to want to say?'.]

[Padahal dalam bahasa Walpiri, makna kata bukan merupakan bagian dari maksud keseluruhan tuturan pengguna bahasa, namun sebaliknya dalam bahasa Prancis kedua hal ini sangat berkaitan. Cara yang paling umum untuk memaknai kata 'mean' dalam bahasa Prancis adalah 'vouloir dire' yang berarti 'yang ingin dikatakan'.]

[Another contrast between French and English is that unlike in English, the French word that express the noun 'meaning' is translated by the word 'sens' from which English gets the word 'sense', and which has a similar range of meanings: as well as referring to linguistic meaning, 'sens' refers to the perceptual senses (sight, hearing, etc), to a direct and intuitive grasp of something (e.g a 'sense' of rhythm), as well as having the meaning expressed in English by saying that

something 'makes sense'. Just like 'vouloir dire', than 'sens' classes linguistic meaning together with certain inner, subjective processes of human consciousness; not, however, as in the case of 'vouloir dire' volitional ones, but ones connected with the faculties of perception and judgment.]

[perbedaan lainnya antara bahasa Inggris dan bahasa Prancis adalah dalam bahasa Prancis kata '*meaning*' disejajarkan dengan kata '*sens*' yang dalam bahasa Inggris berarti '*sense*' yang mengacu pada persepsi indra (penglihatan, pendengaran, dll) untuk intuitif dan pemahaman langsung (misalnya '*sense*' rima), serta memiliki makna dalam bahasa Inggris berarti '*makes sense*'. Sama halnya seperti '*vouloir dire*', '*sens*' dalam ranah linguistik berarti proses subjektif dari kesadaran manusia; tapi dalam kasus '*vouloir dire*', bergantung pada persepsi dan penilaian.]

d. Makna Leksikal, Makna Idiomatik dan Makna Sebenarnya

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem "kuda" memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra manusia, atau makna apa adanya.

Makna leksikal adalah makna yang berdiri sendiri baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk turunan dan makna yang ada tetap seperti yang dapat dilihat di dalam kamus. Kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Oleh karena itulah, banyak orang yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang ada dalam kamus. Pendapat ini tidaklah salah, namun perlu diketahui bahwa kamus-kamus lain yang bukan leksikal, juga ada memuat makna-makna lain yang bukan leksikal, seperti makna kias, makna yang terbentuk secara

metaforis dan juga makna idiomatik (Chaer, 2012;289-290).

Makna idiomatik adalah makna yang terbentuk pada sebuah frasa idiom (pengertian idiom telah dijelaskan sebelumnya). Ketika pada frasa idiom muncul makna idiomatik maka tentulah pula terdapat makna sebenarnya. Maksud dari makna sebenarnya adalah makna awal atau makna sesungguhnya dari frasa idiom tanpa ada lagi makna idiomatik di dalamnya.

e. Perubahan Makna

- **Sebab-sebab Perubahan Makna**
 - **Sebab Linguistik** : Kebiasaan memunculkan dua makna kata bersama-sama dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Makna dari sebuah kata dialihkan begitu saja ke dalam makna kata yang sering muncul bersama. Kebiasaan kolokasi merambatkan makna kata yang satu ke dalam makna kata yang lain. Terjadi apa yang oleh Breal sebut *contagion* 'penularan makna' karena kontak makna akibat keseringan muncul bersama. Misalnya, *meninggal dunia* atau *berpulang ke rahmatullah*. Sekarang penutur bahasa Indonesia hanya mengatakan *meninggal* dan *berpulang*.
 - **Sebab Historis** : Bahasa pada umum lebih konservatif daripada peradaban dan teknologi, politik, dsb. Benda, lembaga, pikiran, konsep-konsep ilmu pengetahuan berkembang terus sesuai dengan zamannya. Semua perkembangan itu memerlukan bahasa sebagai saran komunikasi dan perekam kemajuan kebudayaan. Memegang peranan krusial seperti itu, bahasa secara otomatis akan berkembang. Baik itu dari segi penambahan kosa

kata baru dikarenakan perlunya masyarakat pengguna bahasa memberi “istilah” pada setiap ide dan konsep baru yang terlahir terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Makna kata-kata dalam ilmu pengetahun yang bersumber dari kata umum di tengah masyarakat mengalami pereduksian atau pembatasan dan penyempitan makna sesuai dengan bidang ilmunya (Parera, 2004;111-112).

- **Sebab Sosial** : Masyarakat pengguna bahasa memengaruhi perubahan makna. Berdasarkan pengamatan, pemakai bahasa Indonesia memengaruhi makna kata untuk menggambarkan pengalaman mereka sedekat dan senyata mungkin. Dua gejala yang perlu dicatat dalam hubungan dengan pengaruh sosial terhadap perubahan makna ialah generalisasi dan spesifikasi.
- **Sebab Psikologis** : Perasaan dan kondisi mental banyak memengaruhi perubahan makna. Masyarakat pengguna bahasa akan cenderung membicarakan subjek dan objek yang digemari dan menghubungkan apa saja dengan subjek dan objek yang menarik perhatiannya. Subjek dan objek itu akan selalu muncul dalam pikiran seseorang dan menjadi pusat perbandingan dan pembentuk metafor untuk menggambarkan pengalaman seseorang. Subjek dan objek itu akan menjadi *centres of expansion* ‘pusat pengembangan’ dan *centres of attraction* ‘pusat ketertarikan’. Misalnya, para petani Indonesia membandingkan “betis yang indah” dengan pengalaman psikologis ‘betisnya seperti padi

bunting’, “alis mata yang indah” dengan ‘semut beriring’.

- **Dampak Terjadinya Perubahan Makna**

- **Generalisasi** : Generalisasi atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Contohnya kata *ibu* dan *bapak* telah diperluas pemakaiannya untuk menyapa dan menyebut orang yang dihormati dan disegani, misalnya kata *Ibu Guru*, *Bapak Lurah*. Kata *saudara* yang bermakna awal ‘sekandung’ (sa = satu; udara = perut) telah dipakai untuk menyebut semua orang di Indonesia di samping makna awal.
- **Spesialisasi** : Proses spesialisasi atau pengkhususan atau penyempitan mengacu pada suatu perubahan yang menyebabkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya. Kata tertentu pada suatu waktu dapat diterapkan pada suatu kelompok umum, tetapi belakangan mungkin saja semakin terbatas atau kian sempit dan khusus dalam maknanya (Tarigan 1986;85-96). Contohnya kata *voyage* yang diserap dari bahasa Prancis yang diserap ke dalam bahasa Inggris “*journey*” yang berarti ‘perjalanan’. Kata “*journey*” dalam bahasa Inggris mengalami penyempitan makna yaitu hanya untuk ‘perjalanan melalui laut’ (Ullmann 1977;228).

- **Ameliorasi** : Kata ameliorasi berasal dari bahasa latin *melor* yang artinya '*lebih baik*' dalam proses perubahan makna berarti "membuat lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus'. Dengan perkataan lain, perubahan amelioratif mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna sebelumnya.
- **Peyorasi** : Adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna sebelumnya. Kata peyorasi berasal dari bahasa Latin *pejor* yang berarti "'jelek, buruk". Latar belakang munculnya peyorasi menurut Breal (dalam Ullman 1977:231) adalah eufemisme atau juga pseudo-eufemisme. Eufemisme berlatar belakang sikap manusiawi. Orang berusaha menghindari untuk menyakiti hati orang untuk membuka dan menyingkap kebodohan atau menyinggung perasaan orang lain. Breal menambahkan, jika eufemisme sebagai pengganti berhenti digunakan dan kata tertentu langsung berhubungan dengan apa yang hendak diungkapkan, maka akan terjadi depresiasi makna. Pada umumnya kata-kata yang cenderung ke arah peyorasi adalah kata-kata dalam bidang tabu, misalnya tentang penyakit, kebodohan, kebohongan, penjahat, seks, pelacuran, dsb. (Parera 2004:128).

5. Analisis

Pada album *Racine Carrée* garapan Stromae, terdapat tigabelas lagu. Setelah melakukan verifikasi bersama penutur asli (*native speaker*) bahasa Prancis, didapatkan tiga puluh buah idiom dari keseluruhan kumpulan lagu tersebut. Berikut adalah salah satu contoh analisis idiom yang terdapat dalam album *Racine Carrée* :

Idiom : *Être dans le coup*

Terklasifikasi dalam jenis idiom:

- **Idiom sebagian**
- **Idiom dari Nomina** : *être dans le coup*
- **Idiom dari verba** : *être dans le coup*

Idiom dalam lagu :

Faut être dans le coup.
harus adalah prep. pukulan.

Makna sebenarnya : *être à la mode*
"trendi"

Contoh idiom dalam kalimat:

Elle la gagnera. Regardez sa robe ! elle est dans le coup carrement.

Dia yang akan memenangkannya. Lihatlah gaunnya, betul-betul trendi!

Kata *le coup* yang bermakna "pukulan, benturan, tabrakan" (Kamus Prancis-Indonesia, 2007;226). Kata *le coup* dalam idiom *être dans le coup* berada dalam kelompok **generalisasi** sebagai dampak perubahan makna yang dialaminya. Semula, kata *le coup* hanya berhubungan dengan gerakan fisik dalam bentuk pukulan atau benturan namun kemudian pada idiom *être dans le coup* kata *le coup* tidak lagi hanya berupa gerakan yang berhubungan dengan fisik atau material saja. "Pukulan" tergeneralisasi hingga bisa berupa "pukulan" pada perasaan, mental manusia atau hal-hal non-fisik lainnya.

Terdapat dua versi pemaknaan untuk idiom *être dans le coup*. Pemaknaan pertama, seperti yang dikutip dari Kamus Prancis-Indonesia (1999;226) *être dans le coup* bermakna “terlibat dalam perkara itu”. Sedangkan pemaknaan kedua, disebutkan oleh seorang penutur asli bahasa Prancis. Menurut apa yang diketahui dan sering ia gunakan, *expression être dans le coup* bermakna *être à la mode* atau “trendi”. Dengan kata lain, menurutnya, idiom ini digunakan seseorang ketika ingin mengungkapkan seseorang yang penampilan dan pergaulannya mengikuti tren saat ini.

Adanya dua pemaknaan untuk idiom *être dans le coup* diperkirakan bersinggungan dengan letak geografis. Maksudnya, pemaknaan ini berbeda karena masyarakat pengguna bahasa Prancis yang terpisah pada wilayah atau daerah tertentu. Hal ini menegaskan kembali bahwa idiom berkaitan erat dengan faktor sosio-kultur penutur bahasa.

6. Kesimpulan

Dari pengamatan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tiga puluh idiom yang ditemukan dalam kumpulan lagu *Racine Carrée* karya Stromae terdiri dari bermacam-macam jenis idiom. Sebuah idiom bisa saja termasuk dalam beberapa jenis idiom sekaligus. Hal tersebut dikarenakan kata pembentuk idiom yang terdiri dari berbagai kelas dan unsur kata.
2. Idiom bahasa Prancis terlihat lebih fleksibel. Kesimpulan ini merujuk pada beberapa data yang dihimpun. Stromae banyak memodifikasi idiom-idiom yang digunakannya pada kumpulan lagu *Racine Carrée*. Bentuk modifikasi yang

terdeteksi berupa (1) elipsis, dan yang paling banyak adalah (2) penggantian kata pembentuk idiom dengan sinonimnya atau kata lain. Namun, walaupun ada beberapa bagian yang dihilangkan dan diganti, makna idiomatik pada frasa-frasa tersebut masih terlihat sehingga masyarakat pengguna bahasa Prancis dapat tetap menangkap makna idiomatiknya.

3. Pada setiap idiom pastilah ada kata pembentuk idiom yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna tersebut seolah menjadi persyaratan bagi sebuah idiom sebelum terbentuk secara linguistik. Apabila sebuah frasa masih dimaknai secara leksikal pada setiap katanya, maka frasa tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah idiom. Hal ini berlaku universal pada setiap bahasa yang ada di dunia, tidak terkecuali pada bahasa sasaran penelitian yaitu bahasa Prancis. Kata pembentuk idiom yang berubah makna dapat terlihat dengan langsung atau dalam bentuk eksplisit. Bagi kata yang maknanya berubah secara eksplisit perlu penalaran lebih mendalam dengan memerhatikan beberapa faktor. Faktor tersebut berasal dari berbagai sektor, mulai dari budaya hingga letak geografis wilayah. Penggunaan dan pemaknaan idiom pun dipengaruhi interpretasi indra dan rasa pengguna bahasa. Masyarakat pengguna bahasa yang terpisah secara sosio-kultur bisa saja memahami sebuah idiom dengan makna yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Faridah Soemargono.1999.*Kamus Prancis-Indonesia*.Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bally, CH.1921.*Traité de Stylistique Française*.Heidelberg:Carl Winter's Universitätsbuchhandlung
- Bénac, Henri.1956.*Dictionnaire Des Synonymes*.Paris:Librairie Hachette
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem.2011.*Teori Komunikasi Antar Pribadi*.Jakarta:Kencana
- Chaer, Abdul.1993.*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Kedua*.Jakarta:Rineka Cipta
- Chaer, Abdul.2012.*Linguistik Umum Edisi Revisi*.Jakarta:Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah.2010.*Metoda Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.Bandung:PT. Refika Aditama
- Duneton, Claude.1990.*La Puce À l'Oreille*.Paris:Livre de Poche
- Duneton, Claude.1990.*Le Bouquet Des Expressions Imagées*.Paris:Maury Imprimeur S.A (Malesherbes)
- Grace, George William.1962.*Oceanic Linguistics*.Hawaii:University of Hawaii Press
- Keraf, Gorys.1996.*Linguistik Bandingan Historis*.Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti.2001.*Kamus Linguistik*.Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Merle, Pierre.2012.*365 Expressions d'Argot Expliquer*.Paris:Chêne
- Ogden, C.K dan J.A. Richards.1956.*The Meaning of Meaning*.London:Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Parera, Jose Daniel.2004.*Teori Semantik Edisi Kedua*.Jakarta:Erlangga
- Pateda, Mansoer.1989.*Semantik Leksikal*.Jakarta:Raneka Cipta
- Perrin, Louis.2000.*Remarque Sur La Dimension Générique et sur La Dimension Dénominate Des Proverbes*.Paris:Langages
- Ray, Alain dan Chantreau.1999.*Dictionnaire Des Expressions et Locutions*.Paris:Le Robert
- Riemer, Nick.2010.*Introducing Semantics*.New York:Cambridge University Press
- Sutedi, Dedi.2008.*Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*.Bandung:Humaniora
- Tarigan, Henry Guntur.1986.*Pengajaran Semantik*.Bandung:Angkasa Bandung
- Tutescu, Mariana.1976.*Précis de Semantique Français*.Paris:EDP-Klincksieck
- Ullmann, Stephen.1983. *Semantics, An Introduction to The Science Of Meaning*.England:Basil Blackwell Publisher Limited